

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan alam yang sangat berlimpah, hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan alam Indonesia yang mempunyai iklim tropis dan letak geografisnya terletak diantara dua benua, yakni benua Asia dan Australia. Selain benua, Indonesia juga di apit oleh dua Samudra, yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Kemudian, letak Indonesia yang berada di daerah khatulistiwa dan beriklim tropis ini membuat Indonesia memiliki hasil perkebunan yang subur. Kekayaan alam yang berlimpah tersebut membuat sektor perkebunan di Indonesia menjadi sektor yang dinilai penting bagi perekonomian serta bagi kesejahteraan bangsa.

Selain itu, Indonesia disebut sebagai negara agraris dengan berbagai hasil usaha perkebunan, pertanian, peternakan yang melimpah dan beraneka ragam. Hal ini menjadi alasan Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat besar (*Mega Biodiversity*) di dunia setelah Brazil. Dalam pemanfaatan sumber daya alam, tentunya negara sebagai penguasa sumber daya alam memiliki peran penting untuk mengelola setiap potensi yang ada dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan serta kesejahteraan rakyat.

Pemanfaatan kekayaan sumber daya alam yang baik bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan negara bahkan bisa dijadikan sebagai cadangan devisa, contohnya dengan melakukan kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan Internasional merupakan salah satu kegiatan yang berperan penting dalam

perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional yang diperjual belikan oleh suatu negara berupa barang ataupun jasa. Di dalam perdagangan internasional, membeli barang dari negara lain dinamakan impor, sedangkan menjual barang ke negara lain dinamakan ekspor. Jika tidak ada perdagangan internasional modal tidak akan mengalir dari negara maju ke negara berkembang (Jhingan, 2003 dalam Jajuk Suprijati 2020). Untuk memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dan industri substitusi impor ke industri promosi ekspor, peranan ekspor menjadi berpengaruh penting semenjak adanya perundingan WTO menuju *free market* atau perdagangan dunia tanpa hambatan (Prabowo, 2016 dalam Luthfi Ikhtiari, 2018)

Perdagangan internasional memiliki banyak manfaat, baik manfaat langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung perdagangan internasional yaitu dengan adanya spesialisasi seperti kegiatan ekspor komoditi yang produksi untuk di pertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah. Nantinya negara akan memperoleh keuntungan secara langsung melalui kenaikan pendapatan nasional dan pada akhirnya dapat menaikkan laju *output* dan pertumbuhan ekonomi.

Manfaat tidak langsung dari perdagangan internasional diantaranya adalah untuk membantu mempertukarkan barang-barang yang mempunyai pertumbuhan rendah dengan barang-barang luar negeri yang mempunyai kemampuan pertumbuhan tinggi, kemudian bisa juga sebagai sarana pemasukan gagasan, kemampuan, dan keterampilan yang merupakan perangsang bagi peningkatan teknologi, dan untuk memberikan dasar bagi pemasukan modal asing. Jika tidak

ada perdagangan internasional modal tidak akan mengalir dari negara maju ke negara berkembang (Jhingan, 2003 dalam Jajuk Suprijati 2020).

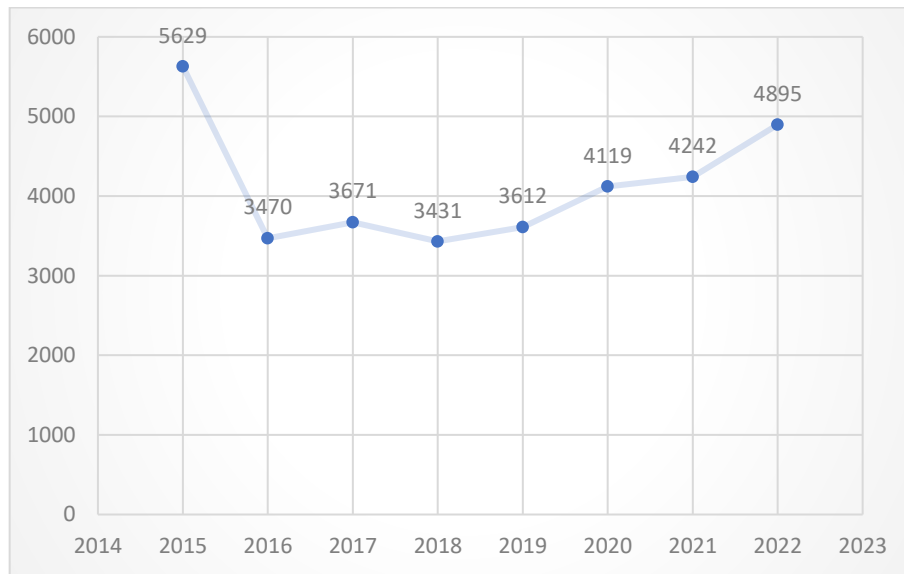
Teori Keynes menyebutkan bahwa ekspor merupakan salah satu komponen penyusun pendapatan nasional untuk perekonomian terbuka (perekonomian empat sektor) dimana pemerintah terlibat di dalamnya (Mankiw, 2006 dalam Richa Zulfia Indah, 2016). Dengan melakukan kegiatan ekspor negara mendapat beragam manfaat seperti memperluas jaringan pasar, meningkatkan cadangan devisa dan mengatasi kelebihan produksi. Maka dari itu, kegiatan ekspor ini menjadi salah satu aspek dalam membantu perekonomian suatu negara. Namun perlu diketahui bahwa setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda, hal tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap barang dan jasa yang dihasilkan. Selain karakteristik setiap negara pun memiliki sektor unggulannya masing-masing.

Ekspor merupakan komponen pembangunan utama (*export-led-development*) dalam perdagangan internasional, artinya ekspor memegang peranan utama dan signifikan terhadap proses pembangunan suatu bangsa (Indriawati, 2016). Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000 dalam sinta, 2015).

Secara dominan Indonesia mengalami pergeseran sektor ekspor, dari ekspor sektor migas ke ekspor sektor non migas. Dalam ekspor non migas, terdapat tiga sektor yang berperan penting yaitu sektor industri, sektor pertambangan dan sektor

pertanian. Sektor pertanian memiliki posisi yang tergolong penting dan tidak ada habisnya. Pertanian merupakan salah satu sumber kekayaan yang melimpah bagi Indonesia sebagai negara tropis. Produk hasil pertanian menyumbang pendapatan nasional yang cukup besar pada setiap tahunnya, dan hasil pertanian berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (Arham, 2009 dalam Ach Rofiqi 2018)

Diperlukan perhatian lebih dari pemerintah terhadap komoditi pertanian guna meningkatkan produktivitas hasil pertanian, karena sektor pertanian menjadi tulang punggung yang memberikan kontribusi besar terhadap devisa negara. Beberapa faktor pendukung peningkatan produktivitas sektor pertanian mencakup luasnya area perkebunan yang masih tersedia di Indonesia, dengan wilayah yang cukup luas, serta ketersediaan tenaga kerja dan tenaga ahli pertanian yang memadai. Potensi pertanian masih dapat ditingkatkan melalui kondisi-kondisi tersebut. Produk pertanian unggulan Indonesia seperti kelapa sawit, kopi, kakao, teh, tembakau, dan tebu, yang lebih dari 50% dari total produksinya diekspor, menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki potensi untuk terus berkembang.



Gambar 1.1
Perkembangan Ekspor Nonmigas Indonesia

Sumber: Kementerian Perdagangan (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1, data perkembangan ekspor nonmigas di Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi. Pada gambar terlihat bahwa tahun 2016 ekspor nonmigas tepatnya pada sektor pertanian mengalami penurunan yang cukup drastis yakni berawal dari 5.629 (Juta USD) turun menjadi 3.470 (Juta USD). Kemudian pada tahun 2017 pertumbuhan ekspor kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 3.671 (Juta USD). Akan tetapi kenaikan itu tidak bertahan lama hingga pada tahun 2018 perkembangannya turun menjadi 3.431 (Juta USD). Akan tetapi, pada tahun 2019 pertumbuhan ekspor kembali naik menjadi 3.612 (Juta USD). Pada tahun 2020 sampai 2022 data menunjukkan bahwa ekspor nonmigas pada sektor pertanian sudah terlihat kenaikan secara bertahap dari 4.119 (Juta USD) ke 4.292 (Juta USD) dan pada tahun 2022 di angka 4.895 (Juta USD).

Sektor pertanian dalam arti luas adalah sektor yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan

bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi serta untuk mengelola lingkungan hidupnya, yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Liberalisasi perdagangan menuntut setiap bangsa untuk meningkatkan daya saing negaranya agar tetap eksis dalam perdagangan internasional. Ekspor merupakan komponen penting dalam meningkatkan daya saing. Akan tetapi dalam peningkatan ekspor tidak hanya dilakukan dari sisi produksi untuk meningkatkan volumenya saja, melainkan yang lebih penting adalah peningkatan daya saing.

Indonesia memiliki berbagai faktor produksi, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki keunggulan komperatif dibanding negara lain. Selama ini ekspor hasil pertanian yang terus meningkat sebagian besar berasal dari ekspor hasil perkebunan primer. Ekspor perkebunan yang terus meningkat memberikan bukti bahwa perkebunan Indonesia telah mampu bersaing di pasar Internasional sehingga bisa memberikan kontribusi yang berarti dalam devisa perdagangan.

Kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan ekspor Indonesia. Selain sebagai komoditas ekspor unggulan, kakao juga merupakan komoditas perkebunan yang memegang peranan penting sebagai sumber pendapatan masyarakat para petani perkebunan di Indonesia. Diperkirakan terdapat tidak kurang dari 1,84 juta rumah tangga petani dengan pendapatan utama bersumber dari kakao. Kakao menjadi salah satu komoditas utama dalam perkebunan yang memiliki peran yang signifikan dalam ekonomi nasional. Selain

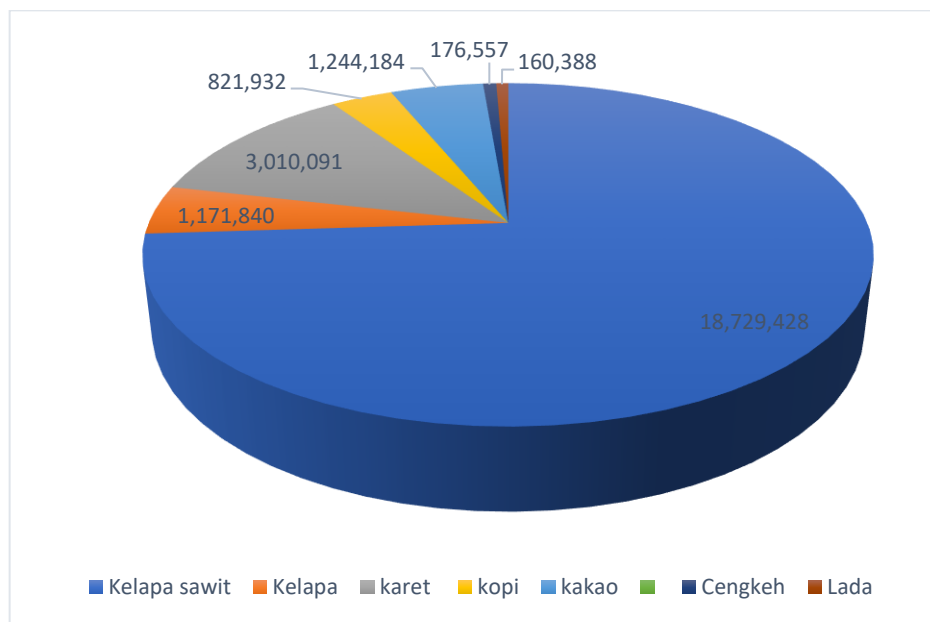
menjadi penyedia lapangan kerja dan pendapatan, kakao juga berkontribusi pada pengembangan wilayah serta industri pertanian.

Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah memberikan lapangan kerja dan pendapatan kepada sekitar 900 ribu keluarga petani, terutama di kawasan timur Indonesia (KTI). Kakao juga menjadi penyumbang devisa terbesar ketiga setelah karet dan minyak sawit, dengan nilai mencapai US\$ 701 juta. Selain itu, lebih kurang satu juta keluarga mengandalkan pendapatannya dari industri hilir kakao (Ditjenbun 2014).

Dari segi kualitasnya, kakao Indonesia memiliki standar yang tidak kalah dengan kakao dari negara lain. Jika difermentasi dengan baik, kakao Indonesia bisa mencapai cita rasa sebanding dengan kakao dari Ghana. Kelebihan kakao Indonesia terletak pada ketahanannya yang tidak mudah meleleh, sehingga sangat cocok untuk proses blending. Hal ini membuka peluang pasar yang luas baik untuk ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Dengan demikian, industri kakao memiliki potensi besar sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Hal ini berarti keberhasilan industri kakao Indonesia dapat secara langsung memperbaiki kesejahteraan petani kakao.

Namun, dalam agribisnis kakao Indonesia, masih ada sejumlah masalah yang kompleks. Salah satunya adalah produktivitas kebun yang rendah karena serangan hama penggerek buah kakao (PBK), mutu produk yang belum optimal, dan pengembangan produk olahan kakao yang masih belum maksimal. Ini merupakan tantangan dan kesempatan bagi para investor untuk mengembangkan usaha mereka dan mencapai nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao.

Kementerian Pertanian menetapkan kakao sebagai salah satu komoditas unggulan dalam pembangunan pertanian tahun 2015–2019 bersama karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, lada, dan komoditas lainnya (Ditjenbun 2016).

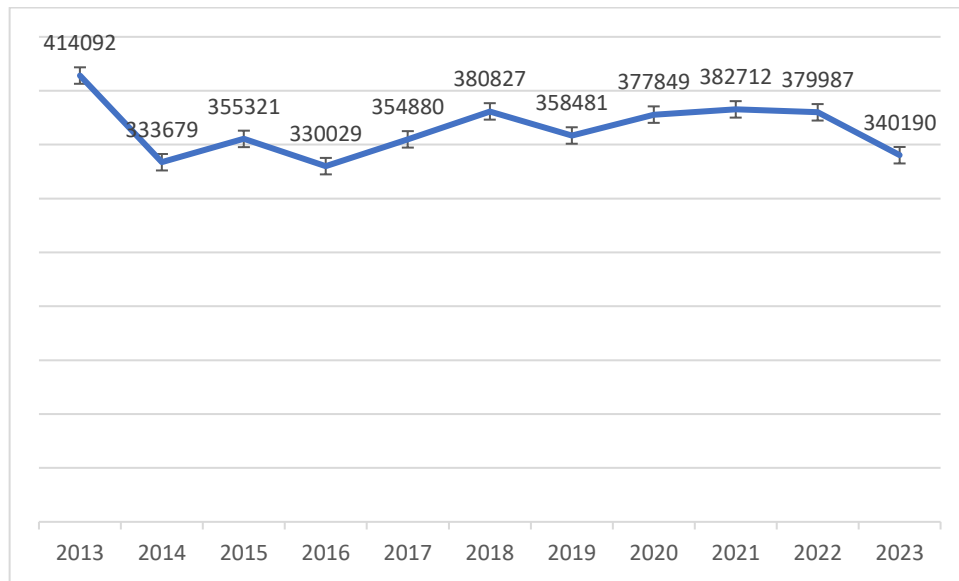


Gambar 1.2
Ekspor Hasil Perkebunan 2020 (Juta USD)

Sumber: Ditjenbun Pertanian (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa ekspor hasil perkebunan tahun 2020 didominasi oleh kelapa sawit dengan nilai ekspor sebesar 18.729.428 USD. Perbedaannya cukup jauh dengan nilai ekspor hasil perkebunan yang lain seperti kelapa yaitu sebesar 1.171.840 USD, kemudian ada ekspor karet dengan nilai hasil ekspor sebesar 3.010.091 USD.

Sedangkan nilai ekspor kakao berada pada posisi ketiga terbesar dalam perkembangan nilai ekspor hasil perkebunan pada tahun 2020, yaitu sebesar 1.244.184 USD. Selanjutnya ada ekspor kopi dengan jumlah 821.932 USD, nilai cengkeh 176.557 USD, dan yang terakhir nilai lada sebesar 160.388 USD.



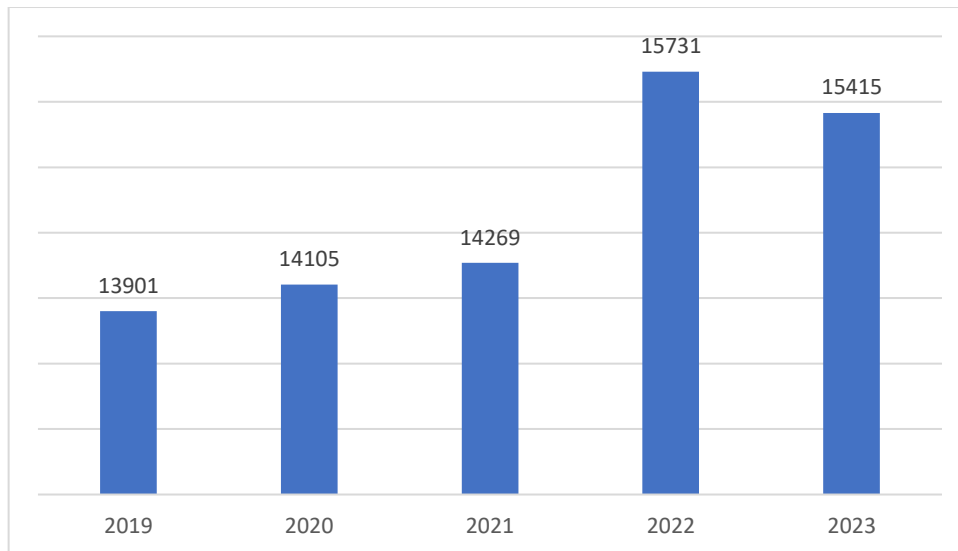
Gambar 1.3
Volume Ekspor Kakao (ton)

Sumber: Ditjenbun Pertanian (data diolah).

Jika melihat pada gambar 1.3 Volume ekspor kakao secara nilai dari tahun ketahun cenderung fluktuatif pada periode 2013-2023, angkanya kadang naik ataupun turun. Seperti pada tahun 2013 angka ekspornya paling tinggi didalam runtun data diatas yakni 414.092 ton, yang kemudian menurun menjadi 333.679 ton pada tahun 2014. Pada tahun 2015 angkanya naik menjadi 355.321 ton. Begitupun tahun tahun seterusnya mengalami naik turun hingga puncak penurunannya yaitu pada tahun 2023 volume ekspor kakao menurun menjadi 340.190 ton.

Fluktuasi ekspor kakao ini membuat pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap pertanian khususnya kakao dengan mengeluarkan serangkaian kebijakan produksi serta perdagangan produk olahan kakao untuk pengembangan dan peningkatan daya saing produk kakao (Perindustrian, 2007). Kakao Indonesia memiliki peluang besar untuk menguasai pasar dunia, dengan persaingan yang cukup ketat untuk menghadapi perdagangan bebas. Besarnya potensi ekspor kakao

Indonesia tentunya menjadi sebuah tantangan, melihat pentingnya komoditas kakao sebagai penyumbang peningkatan perekonomian negara maka untuk mengetahui seberapa besar kemampuan komoditas kakao Indonesia di pasar internasional.

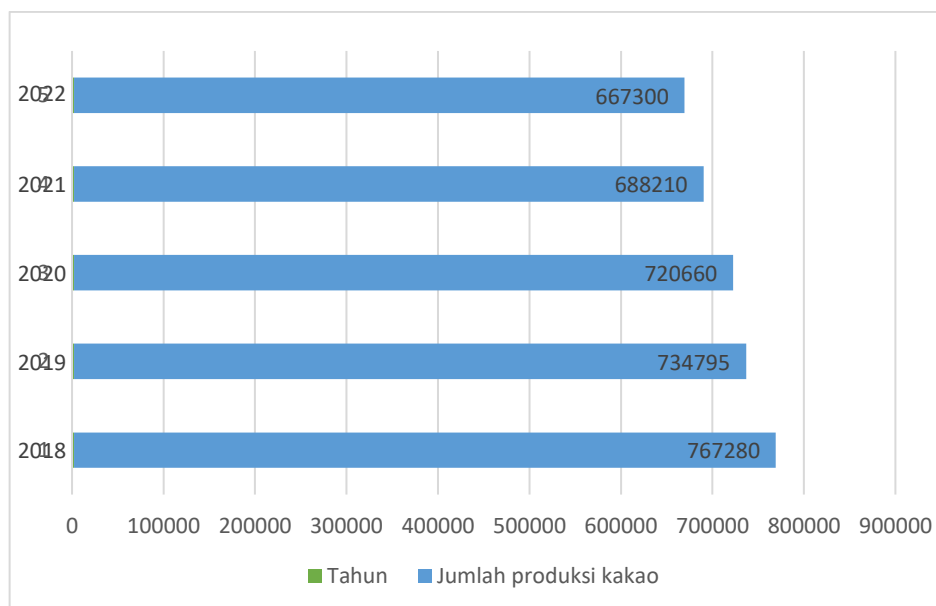


Gambar 1.4
Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Dapat dilihat pada gambar 1.4, bahwa nilai tukar dengan nominal rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mengalami penguatan maupun pelemahan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019 nilai tukar terhadap Dollar Amerika sebesar Rp 13.901. Kemudian pada tahun 2020-2022, terjadi pelemahan beruntun nilai tukar terhadap Dollar Amerika hingga Rp 15.731. Salah satu hal pemicu terjadinya pelemahan ini karena pandemi virus covid-19 yang menimpa Indonesia. Dengan adanya wabah tersebut sangat merugikan banyak pihak, seperti negara Indonesia. Pandemi ini mempengaruhi perekonomian global secara luas. Permintaan terhadap ekspor barang dan jasa menurun karena banyak negara

menerapkan *lockdown* dan pembatasan perjalanan. Akibatnya, negara-negara yang sangat tergantung pada ekspor mengalami penurunan pendapatan, yang dapat memengaruhi nilai tukar mata uang menjadi menurun itulah yang membuat terjadinya pelemahan nilai tukar terhadap Dollar Amerika. Meskipun pandemi tidak sampai tahun 2022 namun efeknya masih terasa, karena di tahun 2022 ini menjadi tahun pemulihan untuk Indonesia setelah pandemi.



Gambar 1.5
Perkembangan Produksi Kakao Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Berdasarkan pada gambar 1.5, selama periode tahun 2018-2022 hasil produksi kakao Indonesia cenderung menurun. Pada tahun 2018 hasil produksi kakao Indonesia sebesar 767.280 Ton. Produksinya kembali menurun pada tahun 2019 sehingga menjadi 734.280 Ton, penurunan tersebut terus menurun hingga tahun 2022. Penurunan hasil produksi kakao terjadi disebabkan oleh penggunaan

faktor produksi yang belum optimal sehingga berakibat menurunnya produktivitas. Faktor-faktor produksi dalam usaha tani kakao menurut adalah lahan, modal, tenaga kerja, pupuk, bibit, dan pestisida (Kristanto,2011).

Menurut usahanya perkebunan kakao Indonesia dikelompokkan dalam 3 (tiga) kelompok yaitu perkebunan besar swasta (PBS), perkebunan besar negara (PBN), dan perkebunan rakyat (PR). Luas areal pertanaman kakao mencapai lebih dari 992.500 hektar dengan total produksi 652.350 ton. Dari data luasan areal tersebut, perkebunan rakyat memegang peringkat pertama dengan luas 887.733 ha (89,44 %) dengan tingkat produksi mencapai 587.000 ton (90 %), (Departemen Pertanian, 2006); dan ada sekitar 965.00 ribu keluarga tani terlibat langsung dalam usahatani kakao (T Wahyudi, Panggabean, & Pujiyanto 2008).

Ada beberapa masalah utama yang harus diselesaikan di perkebunan kakao Indonesia. Salah satunya adalah produktivitas yang rendah, yang masih jauh dari potensi genetiknya. Tingkat produktivitas ini menjadi salah satu faktor ekonomi krusial yang mempengaruhi biaya produksi per ton biji. Dengan produktivitas yang lebih tinggi, biaya produksi per ton kakao dapat ditekan menjadi lebih rendah, serta memiliki implikasi lainnya.

Beberapa langkah telah diambil untuk meningkatkan produktivitas kakao. Salah satunya adalah inisiatif pemerintah melalui Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, yang meluncurkan program Gerakan Nasional (GERNAS) Kakao. GERNAS Kakao resmi dimulai pada periode 2009–2011. Implementasi program Gernas Kakao 2009 – 2011 tidak dapat langsung dilihat hasilnya karena

memerlukan waktu lebih dari 2-3 tahun, karena itu pada tahun 2012, Gernas Kakao diperpanjang hingga 2014. (Dhany 2012).

Meskipun memiliki sejumlah masalah potensial, kakao merupakan komoditas yang sangat cocok untuk ditanam oleh petani skala kecil karena produktivitasnya dapat sama baiknya baik pada skala kecil maupun besar. Budidaya kakao relatif mudah dilakukan dan panennya bisa diambil dengan sederhana, tidak memerlukan investasi besar untuk alat mesin berat dalam pengolahannya. Karena itu, kakao dapat terintegrasi dengan mudah ke dalam sistem pertanian tradisional (Spillane, 1995 dalam Erma Suryani, 2016).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi negara produsen utama kakao dunia, namun dengan berbagai permasalahan yang ada menyebabkan ekspor kakao Indonesia mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun maka dari itu judul penelitian yang diambil penulis adalah “**Analisis Harga Kakao Internasional Sebagai Penentu Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2005-2023**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan penulis diatas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga kakao internasional, nilai tukar rupiah, dan jumlah produksi kakao secara parsial terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 2005-2023?

2. Bagaimana pengaruh harga kakao internasional, nilai tukar rupiah, dan jumlah produksi kakao secara bersama-sama terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 2005-2023?
3. Bagaimana elastisitas harga kakao internasional, nilai tukar rupiah, dan jumlah produksi kakao secara bersama-sama terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 2005-2023?
4. Apakah Faktor dominan penentu ekspor kakao Indonesia tahun 2005-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga kakao internasional, nilai tukar rupiah, dan jumlah produksi kakao terhadap volume ekspor secara parsial tahun 2005-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga kakao internasional, nilai tukar rupiah, dan jumlah produksi kakao terhadap volume ekspor secara bersama-sama tahun 2005-2023.
3. Untuk mengetahui kepekaan harga kakao internasional, nilai tukar rupiah, dan jumlah produksi kakao secara bersama-sama terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 2005-2023.
4. Untuk mengetahui faktor dominan ekspor kakao Indonesia tahun 2005-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah diperoleh diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

